

CAMPUR KODE TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang

Oleh:

Murliaty¹, Erizal Gani², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yhatiekitty@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the code mixing of Indonesian language teachers' utterance while teaching learning process. The type of the research is qualitative, which use descriptive method. Furthermore, the data of the research is the Indonesian language teachers' utterance. It contains the code mixing. The result of the research shows that the dominant code mixing is happen to the teacher while teaching learning process. The aim is to prove the teachers' position or teachers' intelegency. So that, code mixing that did by Indonesian language teacher in Junior High School 20 Padang, is the negative code mixing (not good).

Kata kunci: *campur kode, tindak tutur, proses belajar mengajar*

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar, guru-guru di Sumatera Barat, misalnya cenderung mencampurkan bahasa yang digunakan, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, atau antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Adakalanya, dalam berbahasa Indonesia guru mencampurkan bahasa daerah atau bahasa asing. Tujuan guru melakukan hal tersebut adalah agar siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Selain itu, untuk menambah keakraban antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi menarik dan lancar. Dalam hal ini, terjadilah suatu pencampuran bahasa yang disebut dengan campur kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi formal, campur kode jarang digunakan. Jika pun ada, itu disebabkan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:110) mengungkapkan bahwa campur kode yang dilakukan oleh seorang guru hanya karena kesantiaian atau kebiasaan, bukan karena tuntutan situasi komunikasi. Bahkan, kadang-kadang seorang guru melakukan campur kode tersebut hanya untuk memamerkan keterpelajaran, keintelektualan, serta kedudukannya.

Campur kode termasuk dalam bidang kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dan hubungan pemakainya dalam masyarakat. Campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Campur kode dilatarbelakangi oleh alasan-alasan seperti faktor pendidikan dan sosial untuk menempatkan diri dalam tingkat status sosial, maupun untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu.

Chaer dan Leoni Agustina (1995:154) mengatakan bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satuan bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain.

Nababan (dalam Nursaid dan Marjusman Maksan, 2002:110-113) mengemukakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang dilakukan ketika pengguna bahasa mencampurkan dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu dilakukan.

Menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:112) arah campur kode terbagi atas dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di daerah Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau.

Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

Menurut Pateda (1992:78-80), ada enam bentuk satuan bahasa dalam campur kode, yaitu (a) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata, (d) penyisipan unsur-unsur yang berupa ungkapan atau idiom, (e) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, dan (f) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster.

Pertama, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Pateda (1995: 25) mengatakan bahwa kata adalah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat diukur, bermakna dan berfungsi dalam ujaran.

Kedua, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Ramlan (1987:151) mengatakan frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Ketiga, penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata. Ramlan (1985:57) mengatakan proses pengulangan atau duplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Keempat, penyisipan unsur-unsur yang berupa ungkapan atau idiom. Keraf (1990:109) mengatakan idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis, atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Kelima, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Chaer (2003: 231) mengatakan klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan.

Keenam, penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. Suwito (1983:53) menjelaskan bentuk baster ialah peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut Suwito (1983: 77), latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu sikap (*actitudinal type*) dan kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling bergantung dan sering bertumpang tindih (*overlap*). Berdasarkan tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa penyebab atau alasan yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan uraian di atas, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang arah campur kode yang dominan dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses

belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang, bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang, dan penyebab utama terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 20 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6). Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata lisan (ujaran) langsung dari objek yang diamati (Moleong, 2006:11).

Data dalam penelitian ini adalah campur kode dalam tuturan guru di kelas VII SMP Negeri 20 Padang dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia. Data ini diperoleh dari informan berupa data lisan, peneliti merekam informan disaat proses belajar mengajar berlangsung. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur asli pemakai bahasa Minangkabau di SMP Negeri 20 Padang. Data dikumpulkan dengan observasi ke sekolah yang menggunakan teknik perekam yang dimulai dari awal guru mengajar yaitu guru bahasa Indonesia sampai akhir. Setelah dilakukan perekaman terhadap subjek penelitian tersebut maka ditranskripsikan dalam bentuk tuturan.

C. Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, yaitu dua kali di kelas VII 3 dan dua kali di kelas VII 5, yang dilaksanakan pada Senin 23 April hingga Kamis 26 April 2012.

Arah campur kode yang muncul dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang dari 152 tuturan guru ada dua, yaitu campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode campuran (CKD/CKL). Tabulasi arah campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Arah Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 20 Padang.

No	Arah Campur Kode	Frekuensi
1.	CKD	131
2.	CKL	2
3.	CKD/CKL	1
	Jumlah	134

Berdasarkan tabel di atas, arah campur kode yang dominan adalah campur kode ke dalam (CKD) yaitu 129 tuturan, sedangkan campur kode yang jarang muncul adalah campur kode ke luar (CKL) yaitu 1 tuturan.

Bentuk satuan bahasa yang muncul dalam campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar ada tiga, yaitu (a) satuan bahasa berupa kata (Kt) terdiri atas kata, pengulangan kata, dan blaster, (b) satuan bahasa berupa frasa (F) terdiri atas frasa dan ungkapan, dan (c) satuan bahasa berupa klausa (Kl). Tabulasi kemunculan bentuk satuan bahasa dalam campur kode tuturan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Satuan Bahasa yang muncul dalam Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP negeri 20 Padang.

No.	Bentuk Satuan Bahasa	Frekuensi
1.	Kt	66
2.	F	25
3.	Kl	43
	Jumlah	134

Dari tabel 2 di atas, frekuensi kemunculan bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa kata (Kt) 66 tuturan. Satuan bahasa yang jarang muncul adalah frasa (F) 25 tuturan.

Berdasarkan pengidentifikasian data, dari 152 campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang. Ada tiga penyebab terjadinya campur kode yaitu (a) identifikasi peranan (IP), (b) identifikasi ragam (IR), dan (c) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (IKMM). Tabulasi penyebab terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang sebagai berikut.

Tabel 3. Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 20 Padang

No.	Penyebab Campur Kode	Frekuensi
1.	IP	22
2.	IR	107
3.	IKMM	5
	Jumlah	134

Berdasarkan tabel di atas, penyebab utama terjadinya campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar adalah identifikasi ragam (IR) dengan frekuensi 107 tuturan. Penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (IKMM) dengan frekuensi 5 tuturan.

Bagian hasil penelitian berisi uraian tentang arah campur kode yang dominan, bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode, dan penyebab utama terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, terkadang guru bahasa Indonesia mencampurkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah disebut campur kode ke dalam, sedangkan pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing disebut dengan campur kode ke luar. Selain itu, seorang guru juga sekaligus mencampurkan antara kedua bahasa tersebut, sehingga terjadilah campur kode campuran (pencampuran antara campur kode ke dalam dan campur kode ke luar).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa, guru lebih dominan bertutur dengan menggunakan arah campur kode ke dalam. Arah campur kode ke luar dan arah campur kode campuran jarang sekali digunakan oleh guru bahasa Indonesia ketika bertutur dalam proses belajar mengajar dikelas VII 3 maupun di kelas VII 5.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa kata . Satuan bahasa yang jarang mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa frasa .

Berdasarkan pengidentifikasian data, dari 132 campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang, ada tiga penyebab terjadinya campur kode yaitu, (a) identifikasi peranan (IP), (b) identifikasi ragam (IR), dan (c) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (IKMM).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar adalah identifikasi ragam (IR). Penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (IKMM).

Berdasarkan transkripsi data, diperoleh 152 tuturan guru bahasa Indonesia. Pada 152 tuturan itu, ditemukan arah campur kode dalam 134 tuturan. Arah campur kode yang muncul dalam 134 tuturan tersebut ada tiga, yaitu *pertama*, terdapat 131 tuturan guru yang menggunakan campur kode ke dalam, *kedua*, terdapat 2 tuturan guru yang mengandung campur kode ke luar, dan *ketiga*, terdapat 1 tuturan guru yang menggunakan campur kode ke dalam dan ke luar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arah campur kode yang dominan muncul adalah campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau), sedangkan jenis campur kode yang jarang muncul adalah campur kode ke dalam dan ke luar (campuran).

Bentuk satuan bahasa yang muncul dalam campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar ada tiga, yaitu (a) satuan bahasa berupa kata (Kt) terdiri atas kata, pengulangan kata, baster, (b) satuan bahasa berupa frasa (F) terdiri atas frasa dan ungkapan, dan (c) satuan bahasa berupa klausa (Kl).

Pertama, campur kode berupa kata. Kata merupakan bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri, dapat dipisahkan dan dapat bermakna dalam ujaran. Campur kode berupa kata sering digunakan oleh guru dalam tuturannya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam campur kode berupa kata, juga terdapat campur kode berupa pengulangan kata dan blaster. Kedua satuan bahasa tersebut termasuk dalam satuan bahasa berupa kata.

Campur kode berupa pengulangan kata merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik secara seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Campur kode berupa blaster. Blaster merupakan proses pembentukan suatu kata, dengan kata dasar berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan afiksnya dari bahasa asing atau bahasa daerah.

Kedua, satuan bahasa berupa frasa. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Selain frasa, juga terdapat campur kode ungkapan. Campur kode berupa ungkapan tergolong ke dalam frasa. Ungkapan merupakan pola-pola structural yang menyimpang dari kaidah umum, maknanya tidak dijelaskan secara logis.

Ketiga, bentuk satuan bahasa berupa klausa. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai objek dan keterangan.

Setelah melakukan penganalisisan data terhadap 134 tuturan guru bahasa Indonesia, diperoleh tiga bentuk satuan bahasa dalam campuran kode. *Pertama*, satuan bahasa berupa kata terdapat 66 tuturan. *Kedua*, satuan bahasa berupa frasa terdapat 25 tuturan. *Ketiga*, bentuk satuan bahasa berupa klausa terdapat 43 tuturan guru.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode tuturan guru bahasa Indonesia adalah satuan bahasa berupa kata, sedangkan yang jarang muncul adalah bentuk satuan berupa frasa.

Berdasarkan pengidentifikasian data, dalam 134 tuturan guru bahasa Indonesia, diperoleh tiga penyebab terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia. *Pertama*, identifikasi peranan terdapat 22 tuturan guru. *Kedua*, identifikasi ragam terdapat 107 tuturan guru. *Ketiga*, identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan memnafsirkan terdapat 5 tuturan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode tuturan guru bahasa Indonesia adalah satuan bahasa berupa kata, sedangkan yang jarang muncul adalah bentuk satuan berupa frasa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang ada yang bernilai positif dan negatif. Positif negatifnya campur yang dilakukan oleh guru proses belajar mengajar tergantung situasi dan kondisi.

Pertama, campur kode yang bersifat positif adalah apabila dalam melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru merasa perlu dan peneting untuk mengadakan campur kode, misalnya dalam menerangkan pelajaran. Dalam menerangkan pelajaran seorang guru tidak harus selalu berbahasa Indonesia. Karena sebuah materi tersebut belum tentu dapat dipahami dengan bahasa Indonesia, kadang-kadang dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Inggris dan bahasa Arab sebuah materi itu lebih mudah dipahami.

Selain dalam menerangkan materi pelajaran, campur kode dapat bernilai positif dalam kegiatan mengakrabkan diri. Apabila dalam proses belajar mengajar guru selalu berbahasa Indonesia, siswa akan terlihat kaku dalam berkomunikasi dengan guru. Untuk menjalin keakraban, guru dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Kedua, campur kode bersifat negatif adalah campur kode yang dilakukan untuk memperlihatkan kedudukannya atau keintelektualnya. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kadang-kadang seorang guru kurang memperhatikan bahasa yang digunakannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode yang dilakukan guru SMP Negeri 20 Padang dalam proses belajar mengajar adalah campur kode yang bersifat negatif. Oleh karena campur kode semacam ini hendaknya dikurangi atau diminimalkan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi dalam tuturan guru bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi karena situasi tertentu guru melakukan pencampuran bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Arah campur kode yang dikemukakan ada tiga, yaitu (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, (3) campur kode ke dalam dan ke luar (campuran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau) lebih dominan muncul dalam tuturan guru, sedangkan campur kode keluar tidak ada muncul dan campur kode campuran hanya sekali muncul dalam tuturan guru bahasa Indonesia.

Dari analisis data, diperoleh tiga bentuk satuan bahasa dalam campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 20 Padang, yaitu (1) bentuk satuan berupa kata yang di dalamnya termasuk pengulangan kata, dan baster, (2) frasa di dalamnya termasuk ungkapan, dan (3) klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan bahasa yang dominan mengalami campur kode berupa kata, sedangkan bentuk satuan bahasa yang jarang mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa frasa.

Berdasarkan pengidentifikasian data ditemukan tiga penyebab terjadinya campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Penyebab utama terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam, sedangkan penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan uraian di atas, campur kode yang dominan dilakukan guru adalah campur kode yang disebabkan identifikasi ragam untuk memperlihatkan kedudukan atau keintelektualan guru. Oleh karena itu, campur kode yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang tergolong campur kode yang bersifat negatif (campur kode yang tidak baik).

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, dapat disarankan pada guru-guru, terutama guru bahasa Indonesia, hendaknya mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara lebih tertib dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya meminimalkan (mengurangi) penggunaan campur kode yang tidak baik (bernilai negatif).

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Karya.

Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. "Sosiolinguistik" *Buku Ajar*. FBSS: UNP Press.

Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra USM.

